



Skeptisisme Epistemologis: Mempertanyakan Kebenaran Yang Absolut

Ekhat Binti Patangun¹, Mozes lawalata²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi Penulis : epatangun@gmail.com

***Abstract** Rational thinkers need the ability to think critically but it is not enough just to do that, it must be with real and visible evidence. In this discussion the author uses a quantitative method with a descriptive approach which makes it possible to answer questions that require absolute answers, namely by presenting the evidence that exists because absolute truth cannot be seen through mystical/prological thinking.*

***Keywords:** Epistemological Skepticism, Absolute Truth*

Abstrak Pemikir yang rasional membutuhkan kemampuan berpikir yang Kritis tapi tidak cukup hanya dengan itu namun harus dengan bukti yang nyata dan kelihatan dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskripsi yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang absolut, yaitu dengan memaparkan bukti-bukti yang ada karena kebenaran yang absolut tidak dapat dilihat melalui pemikiran mistis/prologis.

Kata Kunci : Skeptisisme Epistemologis, Kebenaran Absolut

LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan dengan akal sehingga selalu bertanya tanpa akhir atau memiliki curiosity (rasa ingin tahu) kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tak pernah padam merupakan ciri khas manusia. Manusia dianugerahi akal budi yang membedakannya dari makhluk lain. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir, mempertanyakan, dan mencari jawaban atas fenomena di sekitarnya. Ini adalah anugerah yang membuat manusia terus-menerus ingin mengetahui dan memahami dunia. Dengan akalnya, manusia senantiasa didorong oleh rasa ingin tahu yang tak terbatas. Manusia selalu bertanya "mengapa" dan "bagaimana" terhadap segala sesuatu. Keinginan untuk memahami, menjelaskan, dan menemukan kebenaran menjadi motivasi bagi manusia untuk terus belajar dan menyelidiki. Proses Pencarian Pengetahuan Melalui proses berpikir kritis, eksperimentasi, dan refleksi, manusia berusaha memahami dunia dan dirinya sendiri. Pencarian pengetahuan ini tidak pernah berhenti karena manusia selalu menemukan hal-hal baru yang memicu pertanyaan baru. Kemajuan Peradaban Manusia Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan inovasi, penelitian, dan penemuan-penemuan baru yang mengubah dunia. Kemampuan melihat kausalitas atau hubungan sebab-akibat dalam suatu masalah adalah ciri khas orang yang berpikir secara rasional. Orang yang rasional memiliki kemampuan untuk melihat masalah secara sistemik, yaitu memahami bagaimana berbagai faktor saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Mereka tidak hanya melihat gejala di permukaan, tetapi berusaha mengidentifikasi akar penyebab yang mendasarinya. Berpikir rasional melibatkan analisis logis untuk menelusuri hubungan sebab-akibat. Orang rasional akan mengumpulkan bukti,

mengidentifikasi premis-premis, dan menarik kesimpulan secara logis tentang apa yang menyebabkan suatu masalah terjadi. Dalam menelusuri kausalitas, orang rasional akan menerapkan penalaran induktif (dari kasus-kasus khusus ke kesimpulan umum) dan deduktif (dari prinsip umum ke kasus khusus). Mereka akan menggunakan kedua jenis penalaran ini secara bergantian untuk memahami akar masalah. Berpikir rasional juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan mengevaluasi bukti secara objektif. Hal ini membantu mereka mengidentifikasi kausalitas dengan lebih akurat. Orang rasional akan mendekati masalah secara sistematis, mengidentifikasi penyebab utama, dan merancang solusi yang mengatasi akar permasalahan, bukan hanya gejala di permukaan. Dengan kemampuan melihat kausalitas, orang rasional dapat memahami masalah secara mendalam, menganalisisnya dengan logis, dan merancang solusi yang efektif. Ini merupakan kunci untuk menyelesaikan masalah secara komprehensif. Cara berpikir mempunyai karakter tertentu disebut filsafat. ¹ Menurut Immanuel Kant bahwa ilmu pengetahuan adalah ilmu yang menjadi dasar dari segala pengetahuan yang ada di muka bumi ini. Kita tidak dapat mengetahui pengetahuan jika tidak berpikir filosofis (filsafat disebut *mother of science* karena melalui berpikir filsafat kita dapat mengetahui ilmu pengetahuan diseluruh muka bumi. Ilmu pengetahuan harus diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu; metafisika (apa yang dapat diketahui), etika (apa yang seharusnya kita lakukan), agama (apa yang kita yakini yang memberi harapan, jaminan kehidupan masa kini dan masa akan datang), antropologi (siapa manusia dan mengapa harus ada di dunia ini).² Orisinalitas dan Objektivitas (Filsafat berusaha mencapai pengetahuan yang murni, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan praktis atau subjektivitas individu, Filsuf dianggap mampu mengesampingkan bias dan kepentingan pribadi dalam upaya mencari kebenaran). Abstraksi dan Universalitas (Filsafat berfokus pada konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat universal, tidak terikat pada konteks spesifik, Filsafat berusaha mencapai pemahaman yang melampaui aplikasi praktis atau situasi tertentu.), Refleksi Kritis(Filsafat mendorong pemikiran kritis dan reflektif, menggali asumsi-asumsi dasar yang mendasari pengetahuan dan keyakinan manusia, Filsafat tidak terikat pada tujuan praktis, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam tentang realitas, kebenaran, dan makna.), Implikasi Praktis(Meskipun filsafat dianggap sebagai pengetahuan murni, pemikiran filosofis dapat memiliki implikasi praktis

¹ Filsafat Umum, Muliadi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal 1

² Immanuel Kant, ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dari segala pengetahuan yang ada di muka bumi ini. Kita tidak dapat mengetahui pengetahuan jika tidak berpikir filosofis. (Filsafat disebut *mother of science* karena melalui berpikir filsafat kita dapat mengetahui ilmu pengetahuan diseluruh muka bumi.

yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, Filsafat dapat memberikan wawasan dan perspektif baru yang dapat diterapkan dalam konteks praktis.) filsafat berusaha mencapai pengetahuan yang objektif, universal, dan kritis, tanpa terikat pada kepentingan praktis tertentu. Namun, pemikiran filosofis tetap dapat memiliki relevansi dan aplikasi praktis dalam berbagai aspek kehidupan manusia.³ Filsafat memiliki sifat interdisipliner, artinya filsafat dapat menjembatani dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sains, sosial, humaniora, dan lain-lain. Filsafat dapat melihat keterkaitan dan kesinambungan antara berbagai bidang ilmu. Filsafat dapat memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dan holistik dalam memahami fenomena dan permasalahan yang kompleks. Pendekatan filosofis dapat membantu mengintegrasikan berbagai perspektif ilmiah. Filsafat mendorong pemikiran kritis, analitis, dan sintesis yang dapat membantu mengaitkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk menghasilkan solusi terpadu terhadap masalah-masalah nyata. Filsafat dapat memberikan landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat memfasilitasi kolaborasi dan sinergi antardisiplin ilmu. Jadi, pada intinya, filsafat dapat berperan penting dalam memperlancar integrasi dan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu yang saling melengkapi dan dibutuhkan untuk memahami realitas secara komprehensif.⁴ Skeptisisme epistemologis adalah aliran filsafat yang mempertanyakan kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran yang absolut atau mutlak. Kaum skeptis epistemologis berpandangan bahwa pengetahuan manusia selalu terbatas, tidak sempurna, dan tidak dapat mencapai kepastian final tentang realitas. Inti dari skeptisisme epistemologis adalah keyakinan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan yang benar-benar pasti dan tidak terbantahkan. Pengetahuan kita selalu dipengaruhi oleh perspektif, bias, dan keterbatasan indera serta akal budi manusia. Beberapa tokoh penting dalam aliran skeptisisme epistemologis antara lain Pyrrho dari Elis, Michel de Montaigne, David Hume, dan Immanuel Kant. Mereka mempertanyakan kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran yang absolut dan menekankan pentingnya sikap terbuka, kritis, dan tidak dogmatis dalam memandang realitas. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam perdebatan filosofis mengenai kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan yang pasti dan tidak terbantahkan. Diskusi akan mencakup implikasi skeptisisme epistemologis terhadap bidang-bidang lain seperti ilmu pengetahuan, etika, dan politik.

³ Filsafat modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche, F. Budi Hardiman, Gramedia pustaka utama, 2004.

⁴ Panorama Filsafat Modern, Teraju, hal. 22.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskripsi yaitu memaparkan bukti melalui para filsuf-filsuf terdahulu yang telah memaparkan dan memberikan informasi melalui apa yang telah dialami sendiri.

PEMBAHASAN

Skeptisisme menolak kemungkinan pengetahuan yang bersifat aksiomatik atau mutlak. Kaum skeptis berpandangan bahwa tidak ada kebenaran yang dapat diterima secara pasti dan tidak terbantahkan. Skeptisisme meragukan kemampuan manusia untuk memperoleh pembenaran atau justifikasi yang meyakinkan bagi pengetahuan yang dimilikinya. Mereka mempertanyakan apakah kita dapat mencapai keyakinan yang terjamin kebenarannya. Skeptisisme juga meragukan kemampuan rasionalitas manusia untuk mencapai pengetahuan yang valid. Mereka mempertanyakan apakah penalaran dan logika dapat memberikan jaminan kebenaran yang absolut. Kaum skeptis berpendapat bahwa semua pengetahuan yang kita miliki pada dasarnya bersifat relatif, terbatas, dan tidak dapat diverifikasi secara mutlak. Tidak ada kepastian yang dapat diperoleh. Skeptisisme mendorong sikap kritis dan tidak mudah menerima begitu saja klaim-klaim pengetahuan. Hal ini dapat mendorong penelitian dan pencarian kebenaran yang lebih mendalam. Jadi, pada intinya, skeptisisme menolak kemungkinan pengetahuan yang pasti, terjamin, dan absolut. Hal ini mempertanyakan kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran yang mutlak melalui rasionalitas, pembenaran, atau justifikasi.⁵ Penglihatan hanya mampu menangkap aspek-aspek permukaan atau tampilan luar dari suatu objek atau fenomena. Penglihatan tidak dapat menangkap dimensi-dimensi yang lebih dalam, kompleks, atau tersembunyi dari realitas. Persepsi visual dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti sudut pandang, kondisi lingkungan, pengalaman, dan ekspektasi pengamat. Apa yang dilihat oleh satu orang belum tentu sama dengan apa yang dilihat orang lain. Penglihatan hanya memberikan informasi inderawi, tetapi tidak cukup untuk memahami makna, esensi, atau hakikat dari realitas yang diamati. Diperlukan proses kognitif, analisis, dan interpretasi lebih lanjut untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam. Realitas yang kita hadapi seringkali kompleks, multidimensi, dan tidak dapat sepenuhnya ditangkap hanya melalui penglihatan. Diperlukan penggunaan berbagai indera, alat bantu, dan metode lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.⁶ Skeptisisme, yang ditandai dengan sikap keragu-raguan atau kesangsian, tampaknya menjadi inti atau warna dasar dari epistemologi

⁵ Sejarah Skeptisisme, Jatuh Bangun Paham Keraguan atas Kebenaran, Ali Asgari Yazdi, Sandra press, 2016

⁶ Epistemologi dalam Filsafat Sebuah Pengantar, Daniel Rusyad H, S.I.Kom., M.Sos., Daniel Rusyad, 2020, hal.4

(teori pengetahuan) di Dunia Barat. Skeptisisme ini pertama kali diperkenalkan di Barat oleh Rene Descartes, yang dianggap sebagai bapak filsafat modern. Menurut Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui melalui metode dengan mempertanyakan atau meragukan segala sesuatu. Dalam bidang ilmiah, tidak ada yang dianggap pasti, semuanya dapat dipersoalkan dan dipertanyakan, kecuali ilmu-ilmu pasti seperti matematika. Pemikiran Descartes ini kemudian mewarnai filsafat modern dan epistemologi (teori pengetahuan) yang berkembang. Inti dari pemikirannya adalah bahwa dalam keraguan atau kesangsian itulah kita dapat memastikan bahwa kita sedang berpikir. Karena sesuatu yang sedang berpikir pasti ada dan jelas. Inilah yang kemudian dikenal dengan pernyataan "Cogito Ergo Sum" atau "Saya berpikir, maka saya ada". Jadi, skeptisisme Descartes menjadi landasan bagi epistemologi modern yang menekankan pentingnya keragu-raguan dan pembuktian diri sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan yang valid.⁷ Meskipun aliran skeptisisme dan idealisme mendominasi pemikiran di Barat, keduanya ditentang oleh aliran realisme yang dipelopori oleh Aristoteles, murid dari Plato. Menurut Aristoteles, realisme meyakini bahwa realitas itu ada di dunia nyata, bukan hanya dalam konsepsi pikiran manusia. Hukum-hukum semesta atau ide-ide bukanlah ide-ide bawaan yang dibawa sejak lahir. Ide-ide itu muncul berkaitan dengan hasil pengamatan terhadap alam. Dengan mengamati alam, manusia dapat memperoleh "abstraksi" dan menemukan ide-ide dalam pikirannya. Oleh karena itu, peran pikiran adalah untuk mengorganisasikan dan menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari dunia luar. Jadi, realisme Aristoteles menekankan bahwa realitas objektif ada di dunia nyata, dan pengetahuan diperoleh melalui proses abstraksi dari pengamatan terhadap alam, bukan semata-mata dari konsepsi pikiran manusia seperti yang diyakini oleh aliran skeptisisme dan idealisme. Realisme Aristoteles selanjutnya berkembang dan menjadi dasar bagi pemikiran filsafat yang lahir kemudian. Salah satu contohnya adalah aliran Empirisme yang berkembang di Inggris. Aliran Empirisme ini diperkenalkan oleh Thomas Hobbes pada abad ke-17, kemudian dikembangkan secara lebih formal oleh filsuf John Locke. Menurut Locke, ketika manusia lahir, pikiran mereka merupakan "tabula rasa" atau lembaran kosong tanpa coretan apapun. Pikiran manusia berkembang melalui dua jenis pengalaman. Pertama, melalui "sensation" atau kesadaran inderawi, yaitu memperoleh pengetahuan melalui indera. Kedua, melalui "reflection" atau refleksi, yaitu proses mengombinasikan ide-ide sederhana menjadi ide-ide yang lebih kompleks. Jadi, aliran Empirisme yang didasarkan pada pemikiran Aristoteles, menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi dan

⁷ Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Isla, Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag., Mirza Mahbub Wijaya, M.Pd., Prenada Media, 2021, hal. 22.

proses refleksi, bukan semata-mata berasal dari konsepsi pikiran seperti yang diyakini oleh aliran skeptisisme dan idealisme.⁸ Rasio punya keterbatasan sehingga tidak akan pernah dapat menyelesaikan sesuatu. Wolff lebih mementingkan rasional dalam sebuah pengetahuan. Menurut Immanuel Kant pengetahuan manusia terbatas sehingga pengetahuan dan pengalaman hidup harus digunakan untuk mengetahui kebenaran. Rasio punya keterbatasan sehingga tidak akan pernah dapat menyelesaikan sesuatu.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan dengan akal sehingga manusia dipaksa untuk selalu terus berpikir, dan hal itu membuat manusia bertanya lalu kemudian mencari jawaban. Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia adalah anugrah dari Tuhan karena tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, manusia selalu berusaha untuk memahami Dunia dan dirinya sendiri, orang yang rasional akan mengumpulkan bukti agar dapat melihat kebenaran yang absolut yang dicari karena orang yang rasional tidak akan mudah percaya tanpa pembuktian. Menurut Aristoteles bahwa kebenaran juga ada di dunia karena dapat dilihat dari bukti-bukti yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal. 1.
- Hardiman, F. Budi. (2004). *Filsafat modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Panorama Filsafat Modern. (n.d.). Teraju. Hal. 22.
- Yazdi, Ali Asgari. (2016). *Sejarah Skeptisisme, Jatuh Bangun Paham Keraguan atas Kebenaran*. Sandra Press.
- Rusyad, Daniel H. (2020). *Epistemologi dalam Filsafat Sebuah Pengantar*. Daniel Rusyad. Hal. 4.
- Junaedi, Mahfud & Wijaya, Mirza Mahbub. (2021). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*. Prenada Media. Hal. 22.
- Rohman, Arif; Rukiyati; Purwastuti, Lusila Andriani. (2014). *Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*. Aswaja Pressindo. Hal. 6.

⁸ Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan, Arif Rohman, Rukiyati, Lusila Andriani Purwastuti, Aswaja Pressindo, 2014, hal. 6.